

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Ansori, 2016).

Pantun merupakan bentuk puisi lama pada kesususastraan Melayu yang terkenal luas. Pantun pada zaman dahulu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Istilah pantun berasal dari bahasa Minangkabau “Pantuntun” yang berarti penuntun. Namun, pantun juga sudah dikenal di masyarakat Jawa, Sunda, Batak, dan Melayu. Namun, dalam masyarakat suku Jawa disebut “Parikan”, dalam bahasa Sunda disebut “Paparikan”, dan dalam bahasa Melayu disebut “quatrain” (Prasasti, 2018).

Pantun merupakan bagian dari puisi dan puisi termasuk dalam bagian puisi lama. Seperti halnya puisi, pantun digunakan untuk mengungkapkan perasaan penulis atau untuk menyampaikan pesan, baik itu pesan agama,

moral, atau apapun yang ingin disampaikan oleh penulis. Namun, pantun memiliki bentuk yang lebih ringkas, biasanya pantun hanya terdiri dari 4 baris dengan pola a-b-a-b yang dimana pada baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran lalu pada baris ketiga dan keempat sebut dengan isi (Wiguna et al., 2017). Dalam baris ketiga dan keempat ini lah yang berisi maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Kata pantun sendiri berasal dari bahasa daerah Minangkabau “pantuntun” yang memiliki arti penuntun. Pantun sendiri akhirnya berkembang sesuai dengan budaya masing-masing daerah. Contohnya, di budaya Betawi, pantun digunakan dalam acara pernikahan yang di mana perwakilan dari dua kubu pengantin saling melakukan lempar pantun.

Ratna (dalam (Sari, 2019) mengemukakan karya sastra termasuk ke dalam kebudayaan, maka dari itu ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa dengan memahami melalui sastra kita dapat mengetahui kebudayaan dalam suatu masyarakat. (Wellek dan Warren terjemahan Budianta, 2014) mendefinisikan sastra sebagai sebuah karya seni yang kreatif, dengan salah satu kriteria batasannya adalah segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau cetak (Rabbani, 2018). Sejalan dengan itu, Teeuw (2015) memberikan penjelasan lebih lanjut dengan mengaitkan antara sastra dan ciri bahasa tulis, yakni sastra mampu memanfaatkan beberapa sifat bahasa tulisan sebagai ciri khasnya. Mengingat kemajuan teksnologi pada masa sekarang, media publikasi karya sastra bukan hanya koran atau buku, banyak karya sastra pada saat ini yang dipublikasikan dalam internet dan sosial media. Hal ini mempermudah penulis karya sastra untuk mempublikasikan hasil karya sastranya.

Dalam buku *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy terdapat banyak pantun-pantun karya beliau yang mengandung nilai-nilai yang bermanfaat, baik itu nilai pendidikan, agama, dan moral. Dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy, nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sangat kompleks seperti pada pantun karya Tenas Effendy di bawah ini.

Kalau ingat hidup kan mati

Tentulah banyak orang bertobat

Kalau ingat petunjuk ilahi

Tentulah takut berbuat jahat

(Effendy, 2005)

Berdasarkan sisipan salah satu pantun nasihat karya Tenas Effendy, pemilihan kata yang digunakan menyimbolkan nilai religius, sedangkan makna yang disampaikan ialah pendidikan moral. Kata yang digunakan pada baris pertama dan ketiga sama-sama menggunakan akhiran “i” yaitu “mati” dan “ilahi”. Kata yang digunakan pada baris kedua dan keempat sama-sama menggunakan akhiran “at” yaitu “bertobat” dan “jahat”. Baris pertama dan kedua memiliki makna untuk mengingatkan pembaca akan kematian, sedangkan baris ketiga dan keempat memiliki makna untuk meningkatkan pembaca untuk tidak berbuat jahat.

Nilai pendidikan dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy perlu dikaji karena banyak sekali pantun karya Tenas Effendy dalam buku tersebut yang mengandung nilai pendidikan yang menarik untuk teliti lebih dalam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lengkap tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy.

Dalam mengkaji pantun, salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan Kajian Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur. Kajian hermeneutika Paul Ricoeur memungkinkan penggalian makna-makna dalam pantun menjadi lebih mendalam. Paul Ricoeur (dalam Sutardi, 2011) dalam proses menghubungkan metode dengan metafisika, dari teori ke ontologi, dari hermeneutika ke fenomenologi. Terdapat tiga tahapan yang dilalui antara lain (1) tahap semantic, (2) tahap reflektif, dan (3) tahap eksistensi.

Manfaat dari penelitian ini ialah mampu memberikan informasi yang lebih dalam tentang sastra dan bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan ilmu sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya nilai pendidikan dalam pantun.

B. Identifikasi Masalah

Didasari oleh latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Belum diketahui makna dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy.
2. Belum diketahui nilai pendidikan dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy.
3. Belum diketahui *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy sebagai alternatif bahan ajar di sekolah.

C. Fokus Penelitian

Didasari oleh identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memerlukan beberapa pembatasan masalah dengan fokus antara lain:

1. Nilai pendidikan dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy.

2. *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy sebagai alternatif bahan ajar di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai pendidikan dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy?
2. Bagaimana *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy sebagai alternatif bahan ajar di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Didasari oleh rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara detail nilai pendidikan dalam *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy.
2. Mendeskripsikan secara detail *Pantun Nasehat* karya Tenas Effendy sebagai alternatif bahan ajar di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil dari penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dalam bidang keilmuan khususnya sastra. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis; nilai pendidikan dalam pantun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menunjang dan mempermudah siswa untuk memperluas wawasan akan ilmu sastra, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dalam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil dari penelitian ini berguna sebagai pertimbangan dalam bahan ajar sastra di sekolah. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat menunjang guru untuk mendapatkan wawasan lebih untuk mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.